

Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seksual

Yulianti¹, Muhammad Fariz Al Farisi², Rezika Pratiwi³, Ega Ayuningtyas⁴,
Khairunnisa⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Universitas Jambi

e-mail: yulianti@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan pelajaran yang ditujukan untuk menumbuhkan pemahaman diri dan harga diri, mempererat hubungan keluarga, mengembangkan keterampilan untuk hubungan manusia yang sehat, dan bertanggung jawab saat menciptakan hubungan seksual dan seksual. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun informan dalam penelitian ini remaja putra dan remaja putri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. wawancara adalah teknik pengambilan data dimana data tersebut diambil melalui kegiatan tanya jawab melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur adapun hasil dari penelitian ini yaitu persepsi remaja mengenai pendidikan seksual remaja memandang pendidikan seks sebagai hal yang memiliki nilai positif, penting untuk dipelajari, dan juga memiliki manfaat bagi remaja guna membantu permasalahan hidup yang dialaminya. Pendidikan seks membantu remaja untuk mengetahui arah perilaku seksual yang dihadapinya agar terhindar dari hal yang negatif yang berdampak pada dirinya dan juga agar tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma kehidupan. Remaja memandang bahwa pendidikan seks menjadi alat yang berfungsi untuk mencegah penyalahgunaan seks terjadi pada diri remaja. Pendidikan seks dianggap mampu untuk menjawab rasa ingin tahu remaja dan perasaan penasarannya akan hal-hal yang memiliki kaitan dengan seks.

Kata kunci: *Persepsi , Remaja, Pendidikan Seksual*

Abstract

This study aims to determine adolescent perceptions of sex education. Sex education is a lesson aimed at fostering self-understanding and self-esteem, strengthening family relationships, developing skills for healthy human relations, and being responsible when creating sexual and sexual relations. This type of research is qualitative with a case study approach. The informants in this research were young men and young women. The data collection technique used is interview. Interview is a data collection technique in which the data is taken through question and answer activities through oral communication in structured, semi-structured and unstructured form As for the results of this study, namely the perception of adolescents regarding sexual education adolescents view sex education as something that has positive value, is important to learn, and also has benefits for adolescents to help them with life problems. Sex education helps adolescents to know the direction of sexual behavior they are facing in order to avoid negative things that affect them and also not to do things that are not in accordance with the norms of life. Adolescents see that sex education is a tool that functions to prevent sexual abuse from occurring in adolescents. Sex education is considered capable of answering the curiosity of adolescents and their curiosity about things related to sex.

Keywords : perceptions, Teeneger. Sex Education

PENDAHULUAN

Semakin cepat laju perubahan dari perkembangan di era globalisasi mendorong seluruh masyarakat mengikuti pembaharuan dalam suatu sistem di dunia atau universal baik dari teknologi maupun informasi. dengan adanya perubahan membuat seluruh aspek tidak dapat dihindari lagi di kehidupan masyarakat. aspek dari kehidupan manusia yaitu ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi serta informasi. dari segala aspek yang ada salah satu fenomenanya yaitu dalam bidang teknologi membuat seluruh masyarakat mudah dalam menjangkau siapapun, dimanapun, dan kapanpun. akan tetapi, seiring berjalannya waktu adanya perubahan teknologi dan informasi tidak bisa di hindari bahwa perilaku sosial dikalangan generasi muda ikut berubah. salah satu dari bentuk perubahan dari perilaku sosial di kalangan generasi muda yaitu seperti hilangnya nilai-nilai tradisional di karenakan munculnya nilai modernitas. bahkan perkembangan teknologi membuat arus informasi semakin memburuk contohnya film atautalkshow yang mengandung seks ditengah masyarakat.

Menurut Safita (2013), Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap disinformasi terkait seks. Mereka akan termakan oleh mitos seks yang tidak benar jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang baik. Yang terbaik adalah mendapatkan informasi tentang seks langsung dari orang tua yang sangat peduli dengan anak-anak mereka. Masa remaja adalah masa percobaan seksual dalam keberadaan manusia. Ketertarikan remaja terhadap lawan jenis merupakan hasil dari perkembangan dorongan seksual remaja (Amir et al., 2022). Evolusi fisik alami manusia mencakup seksualitas, yang merupakan aspek mendasar dari setiap orang. Remaja didorong oleh perilaku seksual untuk mengembangkan kemitraan yang memberi mereka stabilitas dan kepuasan emosional. Itu adalah kekuatan yang memengaruhi pikiran, emosi, kepekaan terhadap keputusan, dan kesehatan fisik dan mental seseorang. Menurut laporan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), lebih dari 60% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah. Pendidikan seksual secara umum terdiri dari pengetahuan yang mengklarifikasi dan mengoreksi miskonsepsi tentang seksualitas manusia. Setiap proses pendidikan seksual mencakup informasi tentang konsepsi, kehamilan, dan kelahiran serta perilaku seksual, kesehatan seksual, dan faktor psikologis dan sosial (Susanti, 2020).

Menurut Calderon (dalam Susianty, et al., 2019: 55), pendidikan seksual adalah pelajaran yang ditujukan untuk menumbuhkan pemahaman diri dan harga diri, mempererat hubungan keluarga, mengembangkan keterampilan untuk hubungan manusia yang sehat, dan bertanggung jawab saat menciptakan hubungan seksual dan seksual. hubungan sosial seperti pernikahan dan menjadi orang tua yang baik. berdasarkan fenomena- fenomena saat ini. adapapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pandangan atau presepsi remaja mengenai pendidikan seksual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan sebuah penelitian yang dalam prosedurnya menghasilkan data berupa perkataan baik secara lisan maupun tertulis yang bersumber dari individu dan juga dari perilaku berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Samsu, 2021). Sedangkan Moloeng berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari fenomena apa yang terjadi oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dll secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk bahasa atau kata (Harahap, 2020). Case study atau studi kasus menurut Hadi (2021) dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian proses ilmiah yang dilaksanakan secara mendalam, intensif, dan terperinci akan sebuah kegiatan, peristiwa yang terjadi, dan juga aktivitas yang dilaksanakan di tingkat perseorangan, lembaga, kelompok, juga organisasi guna mendapatkan pengetahuan secara rinci akan peristiwa yang terjadi. Adapun Informan dalam penelitian ini ialah remaja putra berinisial WM berusia 17 tahun, RS berusia 16 tahun sedangkan remaja putri berinisial MA berusia 14 tahun dan NRY berusia 18 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Interview atau wawancara merupakan teknik pengambilan

data dimana data tersebut diambil melalui kegiatan tanya jawab melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Suyitno, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang memiliki persepsi yang beragam tentang suatu objek atau kejadian dan mungkin memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda. Perbedaan ini muncul sebagai akibat dari cara unik orang lain dalam melakukan sesuatu atau tradisi. Proses persepsi ini biasa terjadi. Setiap orang memiliki perspektif unik tentang suatu topik ketika mereka melihatnya. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, bakat, dan kekuatan persepsi. Konsep diri sendiri termasuk persepsi. Tidak mungkin memisahkan persepsi dari peristiwa, benda, dan lingkungannya. Persepsi manusia adalah bagaimana kita melihat dunia. Pendapat, sikap, dan penilaian sering digunakan untuk menggambarkan persepsi (Rasyidillah, 2017). Menurut J.P. Chaplin, persepsi dapat diartikan sebagai sebuah proses penerimaan ilmu pengetahuan melalui proses mengenali atau mengetahui akan kejadian atau hal-hal yang terjadi secara objektif dengan melibatkan bantuan dari indera yang ada. Sedangkan Bimo Walgito mengklaim bahwa persepsi adalah proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses yang dialami individu untuk memproses rangsangan yang diperoleh melalui indera mereka, itu juga dikenal sebagai pemrosesan sensorik (Rasyidillah, 2017).

Individu menggunakan persepsi sebagai metode untuk mengatur, membentuk, atau menafsirkan sensasi mereka sendiri untuk memberikan konteks lingkungannya. Karakteristik atau persepsi pribadi berikut dapat mempengaruhi bagaimana persepsi ini terbentuk: sikap, motivasi, minat, pengalaman, dan ekspektasi atau ekspektasi; faktor situasional seperti waktu, keadaan/tempat kerja, dan kondisi sosial; dan faktor khusus untuk target, seperti (kebaruan, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kedekatan). Menurut definisi Stephen P. Robbins persepsi adalah proses yang digunakan oleh orang untuk mengatur dan menginterpretasikan persepsi indra mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka (Simbolon, 2007).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja amat membutuhkan informasi mengenai pendidikan seks. Tidak dipungkiri remaja tidak mendapatkan pendidikan seks melalui sumber yang terpercaya baik di sekolah maupun orang tua sehingga remaja mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka mengenai seks dengan sendirinya melalui media massa yang malah menimbulkan masalah (Meilani et al., 2014). Tujuan utama pemberian pendidikan seks kepada remaja adalah untuk mencegah dan mengurangi kasus kekerasan seksual pada remaja. Memberikan pendidikan seks memungkinkan remaja untuk mengenali bagaimana mereka harus berperilaku ketika mengenali situasi berbahaya dalam situasi seksual. Mengajarkan cara mengenali organ individu, menghindari interaksi dengan orang yang mencurigakan, dan mencari bantuan di saat bahaya adalah cara bagi remaja untuk melindungi diri (Amir et al., 2022).

Pendidikan seks menjadi satu dari sekian banyak cara yang digunakan untuk menekan atau mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Pendidikan seks dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi hal-hal yang merupakan dampak negatif dari penyalahgunaan seks seperti perasaan berdosa, depresi, penyakit menular seksual (PMS), maupun kehamilan diluar nikah (Sarlito, 2004). Pendidikan seks bukan hanya sekedar ilmu yang membahas mengenai seksualitas manusia secara sosial maupun biologi. Seksualitas manusia dipelajari dengan tujuan agar anak atau siswa lebih memahami akan seks dan tujuan dari diberikannya pendidikan seks, termasuk didalamnya untuk memunculkan dorongan seperti kecakapan atau keterampilan, kecenderungan, sikap, refleksi kritis dan perilaku akan pengalaman pribadi (Halstead & Reiss, 2006).

Pendidikan seks sangatlah penting terutama dikalangan remaja, bahkan pada anak usia dini pendidikan seks seharusnya sudah diberikan guna pencegahan terjadinya permasalahan seksual yang kerap terjadi di masyarakat, serta menjadi salah satu cara guna mencegah bertambahnya angka pergaulan bebas di kalangan remaja. Dilansir dari NAEYC (National Association for The Education of Young Children), disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu dengan rentang usia sekitar 0-8 tahun yang mengalami masa pertumbuhan

dan perkembangan dengan pesat mulai dari perilaku hingga perkembangan seksualnya (Dixon-Mueller, 2010). Hal tersebut menjadikan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri menjadi beraneka ragam, diantaranya sebagai upaya memperkenalkan dan memahami adanya perbedaan jenis kelamin, menjelaskan bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, cara membersihkan dan merawat organ reproduksi, mengenalkan kebiasaan yang seharusnya dihindari terkait organ kelamin, serta menginformasikan proses embriologi dan pubertas pada remaja. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan seks yang telah dipaparkan, maka pendidikan seks sangat perlu untuk diberikan kepada anak-anak mulai dari usia dini. Oleh karena itu, untuk mendukung hal tersebut perlu diadakannya sebuah bonding atau pendekatan dalam memberikan pemahaman informasi terkait pendidikan seksual dari sumber yang bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di keluarga.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu informan yaitu NRY yang berusia 18 Tahun, NRY yang pernah mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua melalui media seperti video dan film dan mengatakan "Menurut saya Pendidikan Seksual itu sangat perlu, karena memiliki manfaat yang baik untuk diri sendiri ataupun untuk kesehatan diri i, mempelajari pendidikan seksual berguna untuk memahami baik dampak baik dan buruk dari suatu hubungan seperti menjalani kehidupan berumah tangga, pendidikan seksual penting khususnya bagi remaja dan pendidikan dan orang tua perlu memberikan pendidikan seksual, dampak yang saya ketahui mengenai pendidikan seksual itu salah satunya dampak negatif apabila pendidikan seksual tidak diberikan kepada remaja karena sekarang ini pergaulan bebas dan sex bebas itu sudah cukup banyak terjadi dan salah satu dampaknya penyakit menular seperti Hiv/ Aids dan penyakit lainnya."

Hasil wawancara dengan Informan MA yang berusia 14 Tahun, berpendapat mengenai pendidikan seksual yaitu "Pendidikan Seks sangat penting bagi remaja yang merupakan kegiatan mengenalkan atau mengajarkan tentang seksual. Orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan tentang seks salah satu manfaat positifnya dengan memberikan pendidikan seks pada remaja baik dari sekolah ataupun lingkungan keluarga, yaitu menghindari dan mengurangi seks bebas yang mana yang banyak terjadi pada remaja"

Hasil Wawancara dengan Informan WM berusia 17 tahun berpendapat mengenai pandangannya mengenai pendidikan seksual sebagai berikut "Menurut saya pendidikan sangat penting, dengan adanya pendidikan seks itu dapat menjauhkan dari perilaku negatif atau menyimpang seperti sex bebas dan penyakit menular, manfaat dari pendidikan seksual yaitu dapat mengontrol dan mencegah terjadinya kegiatan menyimpang dibawah umur dan dapat mengetahui dan mengerti apa itu sex"

Hasil wawancara dengan infroman RS berusia 16 tahun juga berpendapat mengenai pendidikan seksual yaitu "Pendidikan seksual sangat penting, dan bermanfaat khususnya disaat individu akan dihadapkan dengan dunia pernikahan, selain itu juga bagi remaja hal ini perlu dikarenakan dapat terhindar dari perilaku menyimpang remaja saat ini, remaja perlu memahami pentingnya pendidikan seks sedini mungkin agar terhindar dari hal menyimpang, dan terhindar dari hal - hal yang merugikan diri di masadepan"

SIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja memandang pendidikan seks sebagai hal yang memiliki nilai positif, penting untuk dipelajari, dan juga memiliki manfaat bagi remaja guna membantu permasalahan hidup yang dialaminya. Pendidikan seks membantu remaja untuk mengetahui arah perilaku seksual yang dihadapinya agar terhindar dari hal yang negatif yang berdampak pada dirinya dan juga agar tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma kehidupan. Remaja memandang bahwa pendidikan seks menjadi alat yang berfungsi untuk mencegah penyalahgunaan seks terjadi pada diri remaja. Pendidikan seks dianggap mampu untuk menjawab rasa ingin tahu remaja dan perasaan penasarannya akan hal-hal yang memiliki kaitan dengan seks. Remaja memperoleh banyak informasi dan juga ilmu pengetahuan seks dari lingkungan sekolah, orangtua di rumah, dan bahkan dari teman sebaya. Pengetahuan seks yang diterima remaja ini dari beberapa sumber ini akan mampu memberi pengetahuan dan informasi yang transparan dan terbuka pada diri remaja.

Pengetahuan yang biasa didapat dari lingkungan sekitar biasanya seputar dampak dari penyalahgunaan seks seperti pengetahuan akan penyakit kelamin, menstruasi, AIDS, HIV, resiko melakukan seks secara bebas, dampak dari melakukan seks bebas, hingga pengetahuan akan organ dan proses dari reproduksi atau hubungan seks, dan juga bagaimana gaya berpacaran yang sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada teman-teman yang telah bekerja sama untuk menyelesaikan penelitian ini sehingga artikel ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, ucapan terimakasih juga kepada informan yang telah bersedia membantu penelitian ini, Peneliti berterima kasih juga kepada Ibu Dosen Ibu Yulianti, M.Pd., Kons yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). *Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review*. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111–116.
- Dixon-Mueller, R. (2010). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An evidence-informed approach for schools, teachers and health educators. Vol. I, Vol. II*. JSTOR.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Halstead, J. M., & Reiss, M. (2006). Sex Education “Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktek.” *Jakarta: Yudhistira*.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Meilani, N., Shaluhayah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 8(8), 411–417.
- Rasyidillah, A. (2017). *Persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah (studi pada remaja di Kota Tangerang)*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(3), 32–40.
- Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52–66.
- Susanti, S. (2020). *Presepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak TK*. CV. Adanu Aditama.
- Suyitno, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.